

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Program pencapaian swasembada daging sapi di Indonesia telah dicanangkan sejak tahun 2000 dengan nama program kecukupan daging sapi. Pada tahun tersebut juga pemerintah menargetkan Indonesia dapat mencapai swasembada daging sapi pada tahun 2005, namun pada kenyataannya program tersebut hanya bersifat rencana dan tidak didukung oleh anggaran yang memadai sehingga target tersebut tidak dapat dicapai. Program swasembada daging sapi dicetuskan kembali pada tahun 2008–2010 menjadi program Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi (P2SDS) 2008–2010, namun strategi ini juga belum juga mampu mengantarkan Indonesia mencapai target swasembada daging sapi (Daryanto, 2011).

Pemenuhan kebutuhan protein hewani pada saat ini masih ketergantungan pada impor daging sapi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2019 menyebutkan, kebutuhan daging saat ini kurang lebih sebesar 683,29.000 ton, produksi 404,59.000 ton, konsumsi 2,56 kg/kapita/tahun dari jumlah penduduk 267 juta. Jika kebutuhan dikurangi produksi, maka akan mengalami defisit produksi daging sebesar 278,70.000 ton atau setara dengan 1,24 juta ekor (Kementerian Pertanian, 2020). Perkembangan populasi ternak sapi pedaging di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Perkembangan populasi ternak sapi pedaging di Indonesia (%)

Tahun	Sapi Pedaging (.000 ekor)	Pertumbuhan (%/Tahun)
2016	15.997	0,00%
2017	16.429	2,70%
2018	16.433	0,02%
2019	16.930	3,02%
2020	17.467	3,17%
<b>Pertumbuhan Rata-rata (%/Tahun)</b>		<b>1,78%</b>

Sumber : Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (2020)

Tabel 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan populasi sapi di Indonesia masih sangat rendah, yaitu pertumbuhan rata-rata pertahun baru mencapai 1, 78% . Pada

Tabel tersebut juga dapat dilihat tahun 2018 kenaikan pertumbuhan paling rendah di antara tahun lainnya yaitu 0,02%. Penyebab rendahnya pertumbuhan di tahun 2018 adalah tingginya impor daging sapi yaitu sebesar 707.730 ton lebih tinggi dari tahun 2017 yang hanya mencapai 502.38 ton. Kenaikan pertumbuhan paling tinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 3,17% yang nilai impornya hanya mencapai 698.180 ton (Badan Pusat Statistika, 2021). Upaya peningkatan populasi, produksi, dan produktivitas sapi harus terus digalakkan agar kebutuhan daging sapi dalam negeri bisa tercukupi dan untuk tumbuhnya peningkatan ekonomi kerakyatan (Suhubdy, dkk., 2018).

Berdasarkan permasalahan tersebut Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan menerbitkan surat perintah Menteri pertanian Nomor 129/ KP.4101M181/2020 tanggal 19 Agustus 2020, untuk melaksanakan program dan kegiatan pengembangan Seribu Desa Sapi tahun anggaran 2020. Program yang dilaksanakan dengan mengintegrasikan pengembangan sapi bakalan dan sapi indukan dalam rangka pengembangan kawasan peternakan berbasis korporasi petani yang diinisiasi oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Program ini telah bersinergi dengan *grand design*, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Rencana Strategis Kementerian pertanian 2020-2024 (Kementerian Pertanian, 2020).

Program seribu desa sapi merupakan salah satu program yang diberikan oleh kementerian pertanian dalam rangka akselerasi peningkatan populasi sapi dan produksi daging sapi untuk kecukupan protein hewani serta peningkatan kesejahteraan peternak yang dilakukan sebagai upaya pengembangan sapi berbasis korporasi petani. Program yang dikeluarkan sebagai *pilot project* yang akan diaplikasikan di 5 (lima) provinsi pada tahun 2020 dan salah satunya adalah Provinsi Lampung tepatnya di Kabupaten Lampung Selatan (Kementerian Pertanian, 2020).

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu sentra peternakan yang ada di Lampung. Kecamatan Tanjung Sari merupakan salah satu kecamatan yang masuk di Kabupaten Lampung Selatan sekaligus menjadi *pilot*

*project* pengembangan program seribu desa sapi (Sridepi). Program Sridepi di Tanjung Sari dikelola oleh Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera.

Hasil penelitian Komoditas Produk Jasa Unggulan (KPJU) Bank Indonesia (2018) menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Selatan berpotensi dan prospektif dalam pengembangan peternakan sapi dibandingkan dengan peternakan ayam dan lainnya dengan skor 0,0777. Badan Pusat Statistik Lampung (2019) mendata populasi ternak sapi potong pada 2018 yakni 827.217 ekor dan pada 2019 sebanyak 819.571 ekor. Hal ini menjadi peluang besar dalam pengembangan bisnis peternakan sapi (Handayani dan Noer, 2021).

KPT Maju Sejahtera dipilih karena memenuhi kriteria penerima manfaat program Sridepi. Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (2020) menyebutkan, program Sridepi memiliki dua kriteria yaitu, kriteria lokasi desa dan kriteria penerima manfaat. Kriteria lokasi desa yaitu merupakan wilayah yang berpotensi peternakan atau kawasan pertanian nasional komoditas prioritas peternakan, kelembagaan peternak sudah berjalan, tersedia potensi sumber daya baik lahan, dan lingkungan untuk pengembangan ternak dan hijauan pakan ternak, akses kesehatan hewan, dan infrastruktur jalan yang dapat dilalui. Kriteria penerima manfaat yaitu masih atau pernah memelihara ternak sapi, memiliki struktur organisasi, kelengkapan administrasi, dan beranggotakan minimal 10 orang, dan terdaftar dalam sistem informasi penyuluhan (Kementerian Pertanian, 2020).

KPT Maju Sejahtera merupakan Koperasi pelaksana program Sridepi yang bergerak di bidang produksi sapi. KPT Maju Sejahtera berdiri tahun 2012 dan masih berbentuk Asosiasi Peternak Sapi, dan tahun 2014 baru berubah menjadi KPT Maju Sejahtera dengan jumlah anggota 221 orang. KPT Maju Sejahtera terdiri dari 5 (lima) kelompok ternak yang tersebar di Kecamatan Tanjung Sari. Jenis sapi yang dibudidayakan adalah sapi *Brahman Cross* dan Peranakan *Ongole*. Pencapaian yang telah dicapai yaitu menjadi koperasi percontohan pengembangan peternakan sapi dan memiliki kerjasama dengan mitra seperti Dompot Dhuafa, Indonesia *Commercial Cattle Breeding* (IACCB) PT TAM, dan lain-lain.

Program Sridepi yang merupakan program hibah, program tersebut di *top down* langsung oleh pemerintah (kebijakan) bukan berdasarkan kebutuhan yang

diinisiasi oleh masyarakat. Program Sridepi di KPT Maju Sejahtera terdapat kendala yaitu : sumberdaya peternak, sarana prasarana, kesesuaian jenis sapi, dan permodalan. Pengelolaan manajemen pada KPT Maju Sejahtera yang masih berskala koperasi menjadi hal yang perlu diperhitungkan mengenai efektivitasnya dalam menghasilkan keuntungan, karena jika tidak menguntungkan akan berdampak bagi koperasi tersebut dan merugikan peternak.

Kesesuaian jenis sapi juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program. Sapi yang dibudidayakan oleh KPT Maju Sejahtera merupakan sapi jenis lokal dan *Brahman Cross x*, sedangkan jenis sapi program Sridepi merupakan campuran dari sapi lokal, sapi peranakan atau persilangan, dan sapi yang merupakan jenis luar (Sapi Subtropis). Hal tersebut sangat berdampak terhadap tingkat mortalitas yang terjadi yaitu 8% atau 40 ekor sapi potong pada proses pemeliharaan.

Jenis sapi yang diberikan yaitu sapi bakalan dan sapi indukan masing-masing sebanyak 500 ekor. Pengamatan dan analisis yang dilakukan dalam tugas akhir ini berfokus pada jenis sapi bakalan, karena memiliki periode yang pendek, yaitu 4 sampai 6 bulan sehingga dapat dilakukan analisis perhitungannya. Evaluasi secara mendalam dan menyeluruh terhadap program Sridepi diperlukan agar dapat diketahui tingkat efektivitas programnya. Berdasarkan permasalahan dan uraian tersebut, penulis tertarik untuk menyusun Laporan Tugas Akhir dengan judul “Efektivitas Pelaksanaan Program Seribu Desa Sapi (Sridepi) Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera Kabupaten Lampung Selatan”.

## **1.2 Tujuan**

Sesuai dengan latar belakang tersebut, tujuan disusunnya Tugas Akhir ini sebagai berikut :

- a. Menghitung biaya produksi dan pendapatan program seribu desa sapi di KPT Maju Sejahtera.
- b. Menghitung dan menganalisis tingkat efektivitas program seribu desa sapi di KPT Maju Sejahtera.

### 1.3 Kerangka Pemikiran

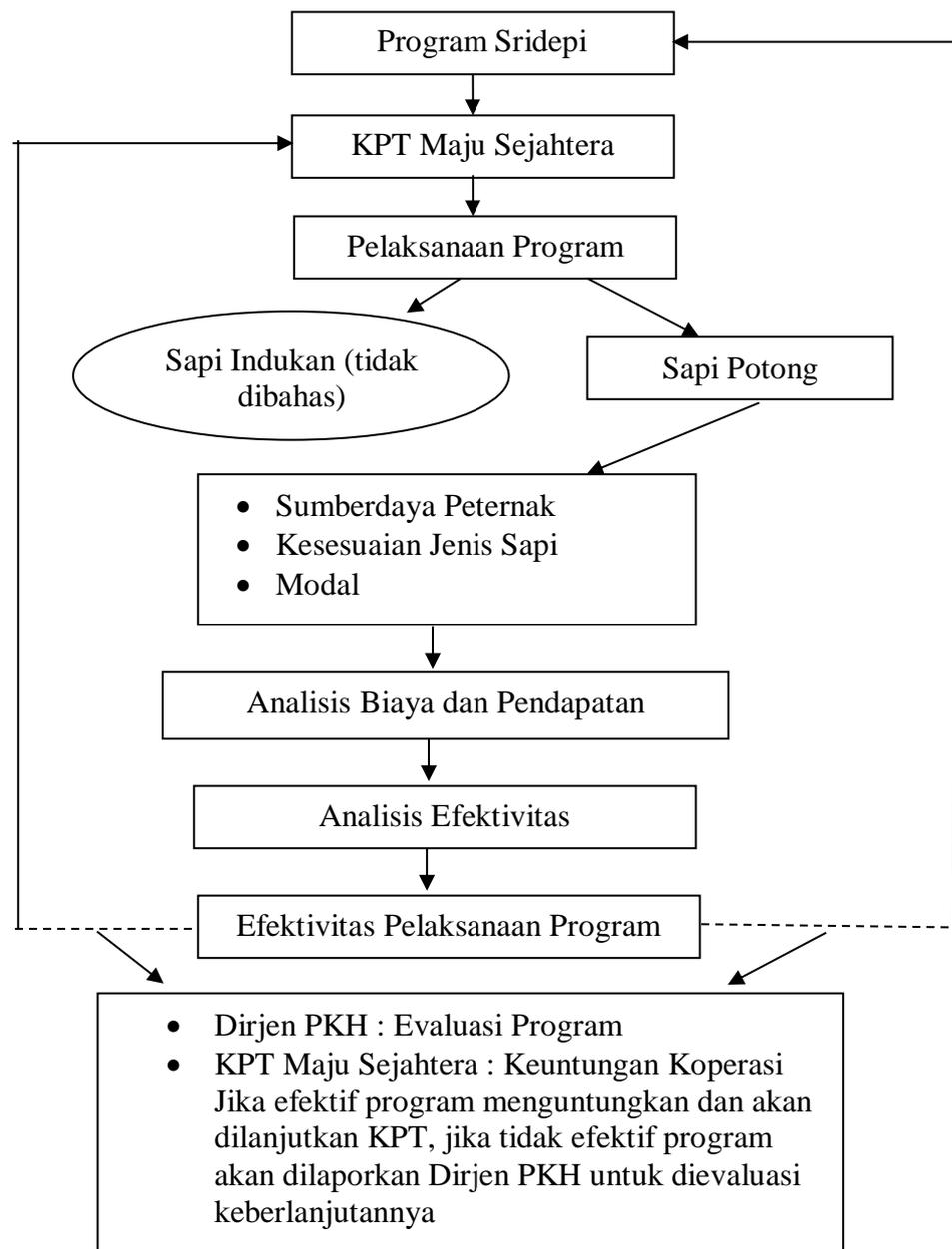
Program seribu desa sapi merupakan program yang dikeluarkan oleh pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan produksi daging dan ekonomi kerakyatan di Indonesia. Sistem peternakan di Indonesia yang masih didominasi dengan sistem peternakan rakyat menjadi salah satu tantangan dalam peningkatan hasil produksi. Kemudian permasalahan umum yang dialami oleh para peternak rakyat adalah rendahnya tingkat pengetahuan, keterampilan, dan keterbatasan modal.

Peternakan rakyat koperasi produksi ternak yang menjadi salah satu penerima program Sridepi yang ada di Provinsi Lampung. KPT Maju Sejahtera dipilih karena memenuhi kriteria penerima manfaat program Sridepi. Program Sridepi memiliki dua kriteria yaitu, kriteria lokasi desa dan kriteria penerima manfaat. Kelembagaan yang sudah berjalan dan merupakan kawasan potensi peternakan menjadi poin penting terpilihnya KPT Maju Sejahtera. Koperasi produksi ternak (KPT) Maju Sejahtera adalah koperasi yang bergerak dibidang produksi sapi, yang beralamat di Jalan Raya Wonodadi Desa Wawasan Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan.

Program Sridepi merupakan program yang di *top down* langsung oleh pemerintah dan bersifat kebijakan bukan berdasarkan inisiasi atau permintaan masyarakat, penerapan pelaksanaan program Sridepi memiliki beberapa kendala yaitu: sumberdaya peternak, permodalan dan kesesuaian jenis sapi. Jenis sapi yang diberikan yaitu sapi bakalan/potong dan sapi indukan masing-masing sebanyak 500 ekor. Perhitungan nantinya akan berfokus pada jenis sapi potong, karena memiliki periode yang pendek, yaitu 4 sampai 6 bulan sehingga dapat dilakukan analisis perhitungannya, sedangkan pada sapi indukan memiliki periode yang panjang yaitu 9 bulan dan ketepatan masa kawin yang tidak sama sehingga berpengaruh pada tingkat kelahiran yang ada. Analisis perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat efektivitas program Sridepi yang diterima di peternakan rakyat Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera Lampung Selatan.

Hasil analisis nantinya dapat digunakan oleh pihak dirjen PKH sebagai bahan evaluasi program Sridepi dalam upaya peningkatan produksi sapi dalam negeri, jika hasilnya efektif maka program berhasil dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk keberlanjutan program dan jika tidak efektif maka program

ini tidak berhasil dan perlu dievaluasi dalam pelaksanaannya. Analisis ini tentunya juga digunakan oleh KPT Maju Sejahtera sebagai bahan evaluasi, apabila hasilnya efektif maka akan mendapat keuntungan dan KPT Maju Sejahtera menjadi salah satu koperasi percontohan pengembangan program Sridepi, sementara jika hasilnya tidak efektif maka KPT Maju Sejahtera akan mengalami kerugian. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka pemikiran efektivitas program Sridepi KPT Maju Sejahtera

#### **1.4 Kontribusi**

Penulis mengharapkan adanya laporan tugas akhir ini dapat berkontribusi sebagai berikut:

a. Bagi Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera

Laporan tugas akhir ini sebagai informasi dan masukan perusahaan mengenai efektivitas program seribu desa sapi sehingga diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menentukan kebijakan guna kesejahteraan koperasi ternak.

b. Bagi Pembaca

Laporan tugas akhir ini sebagai bahan referensi untuk pembuatan laporan tugas akhir serta dapat memberikan tambahan informasi bagi mahasiswa lainnya dalam mengukur efektivitas pelaksanaan program dalam bidang usaha peternakan.

c. Bagi Pemerintah

Tugas akhir ini sebagai informasi dan masukan pemerintah mengenai efektivitas program seribu desa sapi sehingga diharapkan dapat berkontribusi membantu pemerintah dalam menentukan evaluasi dan kebijakan selanjutnya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Sapi

#### 2.1.1 Pengertian sapi

Sapi merupakan salah satu ternak ruminansia dan merupakan hewan ternak anggota suku *Bovidae*. Sapi merupakan ternak yang berasal dari keturunan dari jenis liar yang dikenal sebagai *Auroche* atau *Uroche* yang sudah punah di Eropa sejak 1627 (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2021).

Sapi-sapi yang sekarang ada dan tersebar hampir di seluruh dunia saat ini dihasilkan dari jenis primitif. Sapi-sapi jenis primitif tersebut adalah golongan (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi NTB, 2021) :

- a. *Bos Sondaicus* (Bos Banteng), golongan ini merupakan sumber asli sapi-sapi Indonesia.
- b. *Bos Indicus*, adalah Zebu (sapi berpunuk) inilah yang sekarang berkembang di India sebagian di Indonesia. Contohnya Sapi *Ongole* dan *American Brahman*.
- c. *Bos Taurus*, adalah jenis sapi yang menjadi sapi potong dan perah di Eropa. Golongan sapi ini kini telah tersebar diseluruh dunia, termasuk Indonesia.

Tiga kelompok nenek moyang sapi tersebut, baik secara alamiah maupun karena adanya campur tangan manusia berhasil mengalami perkembangan hasil perkawinan atau persilangan yang menurunkan bangsa-bangsa sapi modern baik tipe potong-perah, tipe potong-kerja, tipe perah, maupun tipe potong-murni (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2021).

#### 2.1.2 Jenis-jenis sapi

Dewasa ini di dunia terdapat jenis sapi yang bervariasi. Peternakan yang maju pastinya akan mengikuti perkembangan dunia peternakan, khususnya perkembangan bangsa sapi untuk menentukan jenis sapi apa yang lebih menguntungkan untuk di budidayakan. Jenis sapi yang ada di KPT Maju Sejahtera yang merupakan program Sridepi yaitu : sapi bali, sapi peranakan

*ongole*, sapi *simental*, sapi *limousin*, dan sapi *brangus*. Kelompok sapi tropis dan subtropis menurut Sudarmono (2008) :

1. Bangsa sapi tropis

Bangsa sapi tropis yang sudah cukup populer di Indonesia ialah sapi bali, sapi madura, sapi *ongole*, dan sapi *american brahman*, berikut penjelasannya :

a. Sapi Bali

Sapi Bali merupakan keturunan dari sapi liar yang disebut banteng (*Bos Sondaicus*) yang telah mengalami proses penjinakan. Daerah penyebaran sapi ini ada di Bali, Sulawesi, NTB, dan NTT. Sapi bali memiliki ciri tubuh menyerupai banteng, dada dalam padat, warna bulu sapi betina dewasa merah bata, sedangkan pada jantan kehitam-hitaman. Tinggi sapi dewasa 130 cm, berat sapi jantan 450 kg, dan sapi betina sekitar 300-400 kg.

b. Sapi Madura

Sapi Madura merupakan hasil persilangan antara *Bos Sondaicus* dan *Bos Indicus*. Daerah lokasi penyebarannya yang terutama adalah pulau Madura dan Jawa Timur serta ditanakan secara murni di Madura. Pada dasarnya sapi ini tidak jauh berbeda dengan sapi bali. Baik sapi jantan ataupun betina memiliki warna merah bata dan tidak ada bedanya. Bagian belakang sapi berwarna putih, tanduk pendek, panjang badan mirip sapi bali hanya saja berpuncuk kecil, dengan berat badan rata-rata baik sapi jantan maupun betina sekitar 350 kg.

c. Sapi *Ongole*

Jenis sapi ini berasal dari India (Madras) yang beriklim tropis dan bercurah hujan rendah. Ukuran tubuh sapi besar dan panjang. Ponoknya besar, kaki panjang, leher pedek, warna putih, tetapi pada sapi jantan dari leher dan ponok sampai kepala berwarna keabu-abuan. Tanduk pendek dan tumpul, memiliki gelambir yang tumbuh sampai ke tali pusar dengan berat rata-rata sapi jantan 550 kg dan betina 350 kg.

d. Sapi *American Brahman*

Bangsa sapi ini dikembangkan di Amerika Serikat antara tahun 1854 dan 1926. Bangsa sapi ini telah tersebar luas, yakni sampai Australia dan

Indonesia. Tanda-tanda sapi ini sangat bervariasi. Ukuran tubuh besar, panjang, bagian punggung lurus, warna abu-abu muda, kulit longgar, halus, gelambir lebartumbuh sampai perut dan tali pusar. Sapi ini tahan terhadap panas, tahan gigitan caplak, dan menyukai pakan yang sederhana.

2. Bangsa sapi subtropis

Bangsa sapi subtropis memiliki ciri-ciri yang sangat berbeda akibat pengaruh genetik. Contoh sapi subtropis yang juga banyak dikembangkan di Indonesia yaitu sebagai berikut :

a. Sapi *Aberdeen Angus*

Sapi ini berasal dari Scotlandia Utara dan masuk ke Indonesia tahun 1973. Sapi ini termasuk sapi potong dengan pertumbuhan yang cepat. Sapi jenis ini berbulu hitam agak panjang, keriting, dan halus serta tidak bertanduk. Bentuk tubuh panjang dan rata, lebar, dan dalam pendek. Berat sapi betina dewasa sekitar 700 kg dan sapi jantan dewasa sekitar 900 kg.

b. Sapi *Hereford*

Sapi ini berasal dari Inggris, Hereford. Sapi ini memiliki ciri warna merah akan tetapi, pada muka, dada, sisi badan, perut bawah, keempat kaki dari batas lutut, bahu, dan ekor berwarna putih. Tubuh rendah dan berurat daging padat. Berat sapi betina sekitar 650 kg dan sapi jantan sekitar 850 kg. Bangsa sapi ini menjadi terkenal bila dibandingkan dengan sapi lainnya karena mutu dagingnya yang bagus, adaptasi yang baik, serta pakannya yang sederhana.

c. Sapi *Shorthorn*

Sapi ini berasal dari Inggris. Ciri sapi ini adalah kepala pendek dan lebar, tanduk pendek, menjurus kearah samping, dan melengkung kedepan. Warnanya merah muda sampai tua atau kombinasi merah dan putih. Sisi badan rata, garis punggung lurus sampai ekor. Berat sapi betina sekitar 750 kg dan sapi jantan sekitar 1.000 kg. Sapi ini merupakan tipe sapi potong terberat yang berasal dari Inggris.

d. Sapi *Charolais*

Sapi ini berasal dari Prancis. Warna krem muda atau keputihan, tubuhnya besar, padat. Berat sapi betina sekitar 750 kg dan sapi jantan 1000 kg.

e. Sapi *Simmental*

Sapi ini berasal dari Swizerland, merupakan tipe sapi potong, perah dan sapi kerja. Ciri sapi ini tubuh besar, pertumbuhan otot bagus, penimbunan lemak rendah, warna bulu pada umumnya krem agak coklat atau sedikit merah. Ukuran tanduk kecil, berat sapi betina mencapai 800 kg dan sapi jantan mencapai 1.150 kg.

f. Sapi *Limousin*

Sapi ini berasal dari Prancis, merupakan tipe sapi Potong. Ciri sapi ini warna bulu merah coklat, tetapi pada sekeliling mata dan kaki mulai dari lutut kebawah agak terang. Ukuran tubuh besar dan panjang, pertumbuhan bagus, tanduk pada jantan tumbuh keluar dan agak melengkung, serta berat sapi betina mencapai 800 kg dan sapi jantan bisa lebih dari 1.000 kg.

### 2.1.3 Pola budidaya sapi

Peternakan rakyat di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2015) :

1. Pola SPR Ekstensif, yaitu SPR yang pengelolaan ternaknya di lepas pada padang penggembalaan atau sejenisnya.
2. Pola SPR Integrasi, yaitu SPR yang pengelolaan ternaknya diintegrasikan dengan sektor lainnya (seperti perkebunan kelapa sawit, hutan, dan lain-lain).
3. Pola SPR Intensif, yaitu SPR yang pengelolaan ternaknya dikendalikan baik secara individu maupun kolektif.

## 2.2 Program Seribu Desa Sapi (Sridepi)

### 2.2.1 Pengertian program seribu desa sapi (Sridepi)

Program seribu desa sapi (Sridepi) merupakan salah satu program yang diberikan oleh Kementerian Pertanian dalam rangka akselerasi peningkatan populasi sapi dan produksi daging sapi untuk kecukupan protein hewani serta peningkatan kesejahteraan peternak yang dilakukan sebagai upaya pengembangan sapi berbasis korporasi petani (Kementerian Pertanian, 2020).

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan telah menyusun Peraturan Menteri Pertanian Nomor 17 Tahun 2020 tentang peningkatan produksi

sapi dan kerbau. Komoditas andalan negeri, untuk mengatasi ketergantungan impor daging sapi tersebut diperlukan penguatan dari berbagai sektor antara lain (Kementerian Pertanian, 2020):

1. Sisi kelembagaan dan skala usaha.

Hampir 95% dari populasi sapi diusahakan oleh peternak kecil yang merupakan usaha subsistem/usaha sambilan dan jumlah ternak yang dipelihara dalam skala mikro dan kecil. Hampir 4,73 juta rumah tangga peternak sapi tinggal di pedesaan. Penguatan dengan manajemen atau sistem pengelolaan korporasi petani yang memiliki dimensi strategis dalam pengembangan kawasan pertanian karena dibentuk dari, oleh, dan untuk petani sangat diperlukan. Penumbuhan dan pengembangan korporasi petani merupakan pemberdayaan petani yang diyakini mampu mewujudkan kelembagaan ekonomi petani. Hal ini sebagaimana diatur dengan peraturan Menteri Pertanian Nomor 18/Permentan /RC.O4O/4/2018 tentang petunjuk teknis pengembangan kawasan pertanian berbasis korporasi petani.

2. Sisi pengembangan ternak.

Pengembangan ternak diperlukan dukungan dalam aspek produktifitas dan peningkatan populasi dengan penambahan sapi bakalan dan sapi indukan. Sapi bakalan dan sapi indukan dalam program ini diharapkan memiliki kombinasi, yakni sapi bakalan sebagai penopang usaha pengembangbiakan, yang kedepannya menghasilkan peningkatan daging sapi dan dapat memenuhi kebutuhan daging dalam negeri, sedangkan untuk sapi indukan dapat menjadi sumber ketersediaan sapi bakalan dan calon indukan (*Replacement Stock*). Pola pemeliharaan sapi bakalan dan sapi indukan harus memiliki keunggulan.

3. Sisi pakan.

Pemanfaatan ketersediaan bahan pakan lokal antara lain seperti dedak, bungkil kelapa sawit, bungkil inti sawit, bungkil kopi, bungkil coklat, dan hasil samping pertanian seperti jerami padi, jerami jagung, tanaman pakan rumput gajah, rumput odet, indigofera, lamtoro, dan lain-lain. Limbah tersebut dapat digunakan dan dikelola secara efisien dengan memanfaatkan fasilitas mekanisasi.

### 2.2.2 Mekanisme program

Mekanisme pelaksanaan program seribu desa sapi (Sridepi) (Kementerian Pertanian, 2020), yaitu:

1. Pola pengembangan sapi

Sapi Indukan dan Sapi Bakalan yang diberikan kepada penerima Manfaat merupakan stimulan untuk mengembangkan skala usaha. Oleh karena itu anggota penerima manfaat juga memberikan kontribusi untuk pengembangan ternak, antara lain: HPT, konsentrat, kandang/*shetter*, lahan, alat, dan mesin pertanian (pengolahan kebun rumput) berdasarkan kesepakatan penerima manfaat.

2. Pola pemeliharaan

Sistem pemeliharaan Sapi Indukan dan Sapi Bakalan dilakukan melalui pemeliharaan semi intensif dan atau intensif.

3. Pemberian pakan dan minum

Pemberian pakan perlu diperhatikan kandungan nutrisi berupa protein, vitamin, mineral, dan serat kasar yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi fisiologis ternak.

4. Penyediaan hijauan pakan ternak (HPT)

a. Penyediaan HPT dalam jumlah yang cukup dan kualitas sesuai dengan tujuan pemeliharaan.

b. Penerima manfaat harus menyediakan HPT sebelum sapi indukan tiba dilokasi penerima manfaat.

c. Penyediaan bibit HPT agar didukung juga oleh Dinas Daerah Kabupaten/Kota setempat, atau dapat secara swadaya dilakukan oleh penerima manfaat untuk kebutuhan selanjutnya.

5. Penyediaan pakan konsentrat

Mengantisipasi risiko adanya kematian ternak akibat stres dalam masa transportasi akibat perubahan kondisi lingkungan dari lokasi awal ke lokasi penerima manfaat serta untuk menambah daya tahan tubuh selama masa adaptasi pemeriharaan sapi bakalan di lokasi penerima manfaat, maka diberikan bantuan pakan konsentrat, selanjutnya menjadi tanggung jawab penerima manfaat, untuk itu perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Bantuan pakan konsentrat harus sudah tersedia di lokasi sebelum sapi tiba di penerima manfaat.
  - b. Pakan konsentrat yang diadakan harus sesuai dengan SNI pakan.
  - c. Pakan konsentrat diberikan sesuai dengan kebutuhan.
6. Pelayanan reproduksi
- Peningkatan populasi agar dapat terwujud, penerima manfaat harus mengawinkan sapi indukan tersebut melalui IB atau kawin alam dan diutamakan dengan menggunakan pejantan atau semen beku unggul.
7. Kesehatan hewan dan kesejahteraan hewan
- a. Pengamatan fisik ternak oleh tenaga medik kesehatan hewan kabupaten/kota.
  - b. Melakukan terapi bila ditemukan luka atau indikasi penyakit individual dan melakukan isolasi ternak apabila terindikasi infeksi penyakit hewan menular.
  - c. Pemberian vitamin dan mineral melalui pakan atau injeksi oleh tenaga medik atau paramedik untuk meningkatkan status kesehatan hewan atau meminimalisasi dampak stres akibat transportasi.
8. Teknis pemeliharaan
- Teknis pemeliharaan sapi indukan dan sapi bakalan dengan mengacu Peraturan Menteri Pertanian Nomor 46 Tahun 2015 tentang pedoman budidaya sapi potong yang baik dan peraturan menteri pertanian nomor 101 tahun 2014 tentang pedoman pembibitan sapi potong yang baik.

## **2.3 Koperasi**

### **2.3.1 Pengertian koperasi**

Peraturan menteri koperasi dan umkm nomor : 10/Per/M.KUKM/IX/2015 mendefinisikan koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Koperasi bertujuan untuk membangun usaha bersama dan untuk memperbaiki atau meningkatkan taraf ekonomi berdasarkan asas tolong menolong. (Handayani, 2018).

### 2.3.2 Jenis–jenis koperasi

Beberapa jenis koperasi berdasarkan kepentingan anggotanya adalah sebagai berikut (Handayani, 2018) :

1. Koperasi konsumsi  
Koperasi konsumsi adalah jenis koperasi konsumen. Anggota koperasi konsumsi memperoleh barang dan jasa dengan harga lebih murah, lebih mudah, lebih baik, dan dengan pelayanan yang menyenangkan.
2. Koperasi produksi  
Koperasi produksi disebut juga koperasi pemasaran. Koperasi produksi didirikan oleh anggota yang bekerja di sektor usaha produksi seperti petani, peternak, pengrajin, dan sebagainya.
3. Koperasi jasa  
Koperasi jasa didirikan bagi calon anggota yang menjual jasa. Misalnya, usaha distribusi, usaha perhotelan, angkutan, restoran, dan lain-lain.
4. Koperasi simpan pinjam  
Koperasi simpan pinjam didirikan untuk mendukung kepentingan anggota anggota yang membutuhkan tambahan modal usaha dan kebutuhan finansial lainnya.
5. *Single purpose* dan *multipurpose*  
Koperasi *single purpose* merupakan koperasi yang aktivitasnya terdiri dari satu macam usaha misalnya, koperasi bahan kebutuhan pokok, alat-alat pertanian, koperasi simpan pinjam, dan lain-lain. Koperasi *multipurpose* adalah koperasi yang didirikan oleh anggotanya untuk dua atau lebih jenis usaha misalnya; koperasi ekspor dan impor, dan lain-lain.

### 2.4 Analisis Pendapatan dan Biaya

Analisis biaya dan pendapatan adalah analisis yang berkaitan dengan konsep pendapatan dan konsep biaya. Oleh karena itu, sebelum membahas mengenai analisis biaya dan pendapatan perlu diketahui mengenai konsep pendapatan dan biaya sebagai berikut (Suhubdy, dkk., 2018) :

1. Pendapatan kotor usahatani (*gross profit income*), adalah nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak

dijual. Secara umum pendapatan kotor usaha peternakan dalam satu periode pembukaan/periode perhitungan dapat terdiri dari :

- a. Penjualan ternak.
  - b. Nilai ternak yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga, pembayaran, upah, dan atau hadiah.
  - c. Nilai ternak pada akhir tahun pembukuan.
  - d. Nilai hasil ternak seperti susu, telur wool, dan kotoran ternak.
  - e. Pembelian ternak.
  - f. Nilai ternak pada awal pembukuan.
  - g. Nilai ternak yang diperoleh dari pembayaran upah, dan hadiah.
2. Pendapatan bersih usahatani (*net farm income*), adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani. Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan didalam proses produksi. Bagi usahatani kecil/rakyat tenaga kerja keluarga petani tidak dimasukkan dalam pengeluaran melainkan mencakup pengeluaran tunai dan tidak tunai. Perhitungan pendapatan bersih ini tidak memperhitungkan bunga modal pinjaman. Pendapatan bersih berguna untuk mengukur kinerja usahatani (efisiensi).
  3. Penghasilan Bersih Usahatani (*net farm earning*), adalah selisih antara pendapatan bersih usahatani dan bunga modal pinjaman. Apabila peternak tidak menggunakan modal pinjaman dalam usahanya maka pendapatan bersih sama dengan penghasilan bersih.

Analisis pendapatan usaha peternakan dapat dirumuskan sebagai berikut (Sukirno, 2013):

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

$\Pi$  = pendapatan bersih usahatani

TR (*Total Revenue*) = pendapatan kotor usahatani

TC (*total cost*) = total pengeluaran usahatani

## 2.5 Analisis Revenue Cost Rasio (R/C)

*Revenue Cost Ratio* (R/C) adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total, dan digunakan untuk menganalisis kelayakan usaha tani dengan

rumusan sebagai berikut menurut Soekarwati dalam (Asnidar dan Asrida, 2017):

$$R/C \text{ rasio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

*Revenue* = Besarnya penerimaan yang diperoleh.

*Cost* = Besarnya biaya yang dikeluarkan.

Indikator yang digunakan dalam perhitungan R/C rasio terdapat tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu:

- a. Apabila  $R/C > 1$  artinya usahatani tersebut menguntungkan.
- b. Apabila  $R/C = 1$  artinya usahatani tersebut impas.
- c. Apabila  $R/C < 1$  artinya usahatani tersebut rugi.

## 2.6 Efektivitas

Efektivitas menurut beberapa ahli ekonomi didefinisikan antarlain sebagai berikut (Rosidin dan Herlina, 2019):

- a. Hidayat (2009) mendefinisikan efektivitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan output (keluaran) yang dicapai dengan output yang diharapkan dari jumlah input (masukan) dalam suatu perusahaan atau seseorang. Efektivitas juga merupakan suatu ukuran perusahaan yang menyatakan seberapa target yakni kuantitas, kualitas, dan waktu telah tercapai secara jauh, dimana makin besar persentase target yang dicapai maka akan makin tinggi efektivitasnya.
- b. Kartasapoetra (2001) mendefinisikan efektivitas adalah pencapaian target keluaran (output) yang akan diukur dengan cara membandingkan output anggaran atau OA (seharusnya) dengan output realisasi atau OS (sesungguhnya). Jika  $OA > OS$  maka akan disebut dengan efektif.
- c. Kartasasmita (2007) mendefinisikan efektivitas adalah suatu pemanfaatan sarana prasarana, sumber daya dalam jumlah tertentu yang sebelumnya telah ditetapkan untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa kegiatan yang akan dijalankan oleh seseorang atau suatu perusahaan.

Berdasarkan pengertian efektivitas menurut beberapa ahli ekonomi diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pengertian efektivitas adalah suatu

keadaan yang menunjukkan seberapa jauh suatu target yang telah dicapai oleh manajemen seperti kualitas, kuantitas, dan waktu dengan suatu target yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Usaha dinilai layak atau memberikan manfaat bila nilai R/C rasio  $>1$ . jika R/C ratio  $< 1$ , usaha tersebut tidak akan mendapatkan manfaat/ keuntungan atau tidak efisien. Jika R/C rasio = 1, usaha tersebut tidak menguntungkan akan tetapi juga tidak rugi. Semakin banyak suatu target yang dapat dicapai maka akan semakin efektif pula kegiatan tersebut. Kata efektivitas juga dapat diartikan sebagai usaha tertentu atau suatu tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh seseorang atau suatu perusahaan (Rosidin dan Herlina, 2019).

Standar yang digunakan untuk mengetahui efektif atau tidaknya program seribu desa sapi (Sridepi) di Kabupaten Lampung Selatan digunakan rasio efektivitas. Sugiyono (2012), menjelaskan rasio efektivitas menggunakan metode statistik sederhana dengan formulasebagai berikut (Handayani dan Noer, 2021) :

$$Efektivitas = \frac{Realisasi}{Target} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Pengukuran tingkat efektivitas pada variabel tingkat kepuasan terhadap program, tingkat output, dan keberhasilan program, yang dilakukan pada masing-masing indikator. Setelah mendapatkan tingkat efektivitas dari masing-masing indikator pada variabel input, proses, dan output selanjutnya dilakukan pengklasifikasian tingkat efektivitas seperti pada Tabel 2 (Handayani dan Noer, 2020).

Kriteria yang digunakan dalam pengukuran tingkat efektivitas program Sridepi di KPT Maju Sejahtera sebagai berikut (Handayani dan Noer, 2020):

Tabel 2 Kriteria efektivitas dari Litbang Depdagri

Kriteria	Keterangan
< 60%	Tidak efektif
60% - 79,99%	Kurang efektif
80% - 89,99%	Cukup efektif
90% - 100%	Efektif
> 100%	Sangat efektif